

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa para akademis yang telah melakukan penelitian terkait variable-variable independen yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai pedoman review :

Indriastuti (2016), penelitian ini menerapkan metode purposive sampling untuk memperoleh sampel penelitian dan metode analisis regresi logistic yang digunakan peneliti untuk menganalisis data. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negative tidak signifikan pada opini audit going concern, sementara variabel likuiditas berpengaruh negative yang signifikan pada opini audit going concern. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah kemampuan variabel independen yang diteliti (profitabilitas dan likuiditas) hanya dapat menjelaskan variabelitas variabel dependen (opini audit going concern) sebesar 16,80% sedangkan sisanya 83,20% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Masalah yang tidak dapat dipecahkan dalam penelitian ini yaitu belum terbuktinya hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative pada opini audit going concern. Sehingga penulis melakukan pengujian kembali untuk memastikan apakah profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negative pada opini audit going concern dengan menambah variabel independen lainnya seperti solvabilitas dan opini audit tahun sebelumnya untuk lebih menjelaskan variabelitas opini audit going concern.

Lie et al. (2016), penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memperoleh data sampel penelitian dan metode analisis regresi logistik yang digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini menghasilkan pendapat yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negative tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sementara untuk variabel solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap

penerimaan opini audit going concern. Keterbatasan dan kelemahan yang ada pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu 2010 – 2012, serta hanya terdapat 4 variabel independen yang diteliti (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rencana manajemen). Masalah yang belum terpecahkan yaitu belum terbuktinya hipotesis yang menyatakan bahwa rencana manajemen dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki dan masalah yang tidak dapat terpecahkan, maka penulis akan membuktikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit going concern dengan menggunakan aspek perusahaan yang lebih luas pada BEI.

Syahputra & Yahya (2017) menerapkan metoda studi kausalitas dengan intervensi minimal, metoda purposive sampling dalam menentukan sampel, dan analisis regresi logistik dengan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23 untuk mengolah dan menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial audit *tenure* dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, tetapi audit delay dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun secara simultan penelitian ini memperoleh hasil bahwa audit *tenure* berpengaruh negative signifikan terhadap opini audit going concern, audit *delay* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit going concern, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negative tidak signifikan, dan *opinion shopping* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit going concern. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah hanya terdapat empat variabel yang diteliti (audit tenure, audit delay, opini audit tahun sebelumnya, dan opinion shopping), objek penelitian hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang ada pada BEI, periode penelitian hanya menggunakan rentang waktu yang sedikit yaitu 2013-2015, dan terakhir sampel yang digunakan relative sedikit yaitu 24 perusahaan. Masalah yang masih belum terpecahkan dalam penelitian ini yaitu belum berhasilnya peneliti membuktikan hipotesis variable audit delay dan opini audit tahun sebelumnya yang menyatakan secara parsial berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berdasarkan keterbatasan dan masalah yang belum

terpecahkan pada penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian kembali untuk menguji pengaruh variabel opini audit tahun sebelumnya dengan menambahkan variabel rasio keuangan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit going concern pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 dan membuktikan bahwa hipotesis variabel opini audit tahun sebelumnya secara parsial dapat berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Yuliyani & Erawati (2017) menggunakan metoda pendekatan asosiatif, metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling untuk penentuan sampel, teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, dan analisis regresi logistic (logistic regression) yang dibantu oleh program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) untuk menganalisis. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negative signifikan pada opini audit *going concern*, variable likuiditas berpengaruh negative tidak signifikan pada opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan pada opini audit *going concern*. Kelemahan dan keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah kurangnya mengeksplorasi dan mengembangkan pengaruh *financial distress* terhadap opini audit going concern dan hanya meneliti pada sektor perusahaan manufaktur. Masalah yang belum terselesaikan pada penelitian ini adalah belum berhasilnya membuktikan mengenai hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negative, sedangkan *leverage* berpengaruh positif. Berdasarkan keterbatasan dan permasalahan yang belum bisa diselesaikan oleh penelitian ini, maka penulis akan melakukan penelitian kembali untuk membuktikan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negative sementara solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit going concern dengan menggunakan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pratiwi & Lim (2019), metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, analisis statistic deskriptif, uji multikolinieritas, uji kelayakan model (*Goodness of Fit*), uji *Overall Fit Model*, analisis koefisien determinasi, matriks klasifikasi dan analisis regresi logistic. Hasil uji empiris menyatakan *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit going concern, tetapi pertumbuhan perusahaan dan

ukuran perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap opini audit going concern. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu objek penelitian yang digunakan hanya pada perusahaan dibidang manufaktur, sehingga penulis melakukan pengujian hipotesis kembali pada variabel opini audit tahun sebelumnya dengan menggunakan aspek perusahaan yang lebih luas yaitu seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

Foster & Shastri (2016), penelitian ini menggunakan metode pendekatan non-positivistik dengan paradigma interpretif yang didasarkan pada metode pengumpulan data lapangan berupa wawancara pada auditor di KAP yang berada di Surabaya. Penelitian ini menghasilkkan temuan yang menyatakan bahwa secara keseluruhan efektivitas SPA pasal 570 SPAP dalam memberikan Opini Audit Going Concern akan memudahkan auditor dalam melakukan audit dan memberikan opini pada entitas yang diaudit, sehingga SPAP ini akan sangat berguna bagi auditor meskipun SPAP dan SPAP berbasis ISA tetap acuh tak acuh untuk memberikan jaminan yang wajar. Keterbatasan yang dimiliki penelitian ini yakni objek penelitian yang digunakan hanya KAP yang berada di Surabaya saja sehingga berkemungkinan besar akan adanya perbedaan hasil jika penelitian dilakukan pada wilayah lainnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penulis akan melakukan penelitian kembali mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit going concern dengan cakupan wilayah yang berbeda yaitu pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 dengan mnjadikan SPA pasal 570 SPAP sebagai dasar auditor memberikan opini audit modifikasi – going concern.

Ha et al. (2016) menetapkan metode analisis binary logistic sebagai penguji hubungan antara berbagai faktor dan opini auditor, sedangkan metode statistik tradisional digunakan peneliti untuk memperoleh hasil yang signifikan. Penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa opini going concern yang diterima pada tahun sebelumnya, leverage, laba setelah pajak (EAT), dan laba sebelum pajak (EBT) berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini - going concern. Sedangkan Reputasi KAP, likuiditas, dan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini – going concern. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu pengujian hanya dapat diprediksi dengan menggunakan informasi yang tersedia untuk umum,

sehingga berkemungkinan dapat menimbulkan pertanyaan seperti apakah opini dapat digunakan sebagai sinyal dari adanya masalah setelah mengevaluasi resiko bisnis. Masalah pada penelitian yang belum dapat dipecahkan oleh peneliti yaitu pengujian pada model keseluruhan dari opini wajar dengan pengecualian membutuhkan studi tambahan untuk menggabungkan lebih banyak kontrol. Berdasarkan keterbatasan dan masalah yang belum dapat dipecahkan oleh penelitian ini, maka penulis akan melakukan penelitian kembali dengan menggunakan beberapa variabel independen yang sama dan metode pengujian analisis data yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh lebih validitas.

Hossain et al. (2020) menerapkan metode determinan nada laporan keuangan untuk mengontrol faktor - faktor yang digunakan pada penelitian. Penelitian ini menemukan hasil bahwa nada pengungkapan abnormal positif jika dikaitkan dengan kemungkinan opini *going concern* yang lebih tinggi, sementara nada pengungkapan abnormal sangat keterkaitan dengan kesalahan tipe II dan tipe I yang lebih rendah untuk opini *going concern* (perusahaan bangkrut tanpa opini *going concern* sebelumnya dan opini *going concern* tanpa kegagalan berikutnya). Masalah pada penelitian yang belum terselesaikan adalah peneliti belum berhasil meneliti reaksi pasar terhadap opini audit *going concern* dengan tingkat nada abnormal yang berbeda, sehingga penulis menjadikan penelitian ini sebagai pedoman untuk menentukan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dengan melihat nada pengungkapan pada opini yang diberikan auditor.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan konsep teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agency*), dimana pemegang saham mengontrak manajemen untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dengan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak yang telah disetujui kedua belah pihak (Supriyono, 2018:63).

Manajemen selaku agen memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas kelangsungan hidup perusahaan, sehingga pihak manajemen sering kali lebih mempertimbangkan untuk memenuhi kepentingannya meskipun harus

mengorbankan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pihak pemegang saham akhirnya menunjuk auditor untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja manajemen perusahaan dengan didasarkan pada laporan keuangan tahunan (*annual report*). Auditor akan melakukan evaluasi terhadap kewajaran informasi yang telah disajikan oleh pihak manajemen pada laporan keuangan dan akan menilai kelangsungan usahanya. Apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit modifikasian dengan penjelasan going concern pada perusahaan.

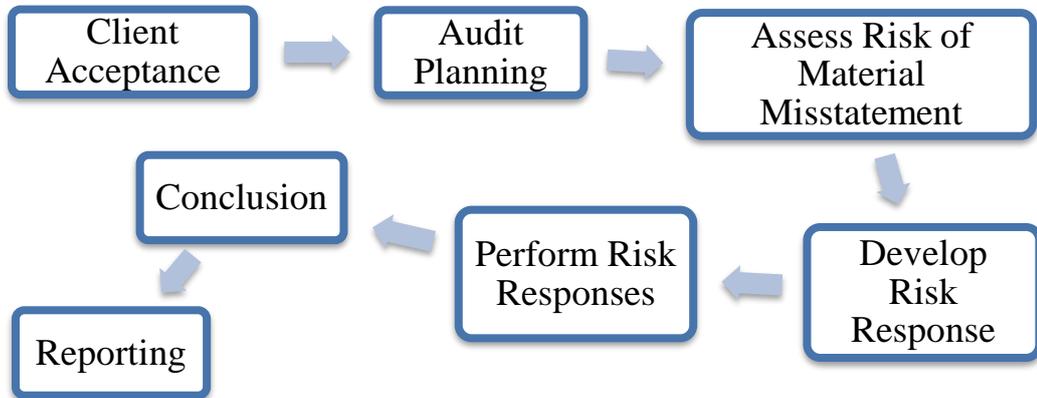
2.2.2. Auditing

Menurut Arens et al. (2019:3), Auditing merupakan proses akumulasi dan evaluasi terhadap bukti asersi mengenai informasi guna menentukan tingkat korespondensi antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan melaporkan hasilnya kepada pihak pengguna laporan auditing. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Tujuan dari auditing adalah untuk membuat suatu kesimpulan dengan mengevaluasi bukti asersi dan informasi yang dibuat oleh pihak manajemen sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Bukti yang harus diperoleh auditor dalam kegiatan auditing memiliki ragam bentuknya, diantaranya yaitu bukti elektronik dan dokumenter mengenai transaksi, komunikasi tertulis dan elektronik dari pihak luar, pengamatan yang dilakukan oleh auditor, serta kesaksian lisan dari auditee (klien). Sedangkan kriteria yang digunakan auditor dalam mengevaluasi asersi sangat bervariasi tergantung pada informasi yang diaudit.

Auditing dilakukan untuk memperoleh hasil akhir berupa laporan auditor yang berisi opini audit, dalam pelaksanaannya auditing memiliki prosedur tahapan. Arens et al. (2019:602) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses auditing terdapat tujuh tahapan yang harus dilakukan auditor. Tahapan pertama, dimulai dari auditor yang menerima permintaan klien untuk mengaudit perusahaannya. Selanjutnya, auditor akan merancang sebuah perencanaan audit. Setelah itu, auditor akan menilai resiko salah saji material yang kemungkinan terjadi pada perusahaan. Kemudian auditor akan menanggapi pengembangan resiko dengan menganalisis dan mencari solusi atas resiko yang terjadi pada perusahaan sebagai bentuk antisipasi. Lalu auditor akan melaksanakan tanggapan resiko sebagai bentuk dari tindakannya. Setelah auditor menyelesaikan berbagai tahapan, auditor akan

membuat sebuah kesimpulan dari aktivitas auditing yang telah dilakukan sebelumnya. Dan tahapan yang terakhir dilakukan auditor adalah melaporkan atas hasil kinerjanya dalam mengaudit dengan membuat laporan audit.

Tabel 2.1. Prosedur Tahapan Auditing



Sumber : Arens et al. (2019:602)

ISA 700 (2015) mengungkapkan tentang tanggung jawab auditor untuk membentuk opini atas laporan keuangan yang disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku serta terdapat penjelasan mengenai bentuk dan isi laporan auditor yang diterbitkan sebagai hasil dari audit atas laporan keuangan. Menurut Arens et al. (2019:603), Canada Auditor Standards (CAS) 700 telah merevisi dan menambahkan seluruh standar untuk pelaporan audit.

Tabel 2.2. Canada Auditor Standar Pelaporan

CAS 700 (Revisi)			
CAS 570 (Revisi) Going Concern	CAS 701 (New) Kunci Masalah Audit	CAS 705 (Revisi) Modifikasi terhadap Opini Auditor	CAS 720 (Revisi) Informasi Lainnya

Sumber : Arens et al. (2019:603)

ISA 700 (2015) juga menyatakan bahwa terdapat dua bentuk perumusan opini audit yang akan diberikan oleh auditor, diantaranya :

1. Opini audit tanpa modifikasian

Opini ini lebih akrab disebut dengan opini wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion). Auditor akan memberikan opini ini pada saat menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan pelaporan keuangan yang berlaku dan semua salah saji material telah diperbaiki. Arens et al. (2019:603) menyatakan bahwa terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi auditor untuk mengeluarkan opini audit tanpa modifikasian:

- a) Auditor harus mengikuti standar umum auditing yang berlaku
- b) Auditor harus independen dan mematuhi standar etika yang relevan
- c) Auditor dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material.
- d) Laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan ketepatan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku

2. Opini audit dengan modifikasian

Opini modifikasian akan diberikan jika auditor menyimpulkan bukti audit yang diperoleh menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material, sehingga auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor. Menurut IAPI (2013), SA 705 menetapkan adanya tipe-tipe opini modifikasian yaitu :

a) Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Opini ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlandaskan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

b) Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

opini tidak wajar akan diberikan auditor apabila laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

c) Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)

Pendapat ini mengungkapkan bahwa auditor tidak menyatakan opini atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat apabila tidak dapat merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

3. Opini audit going concern

Pemberian opini audit ini pada entitas terjadi apabila auditor menemukan ketidakpastian yang material sehingga merasa ragu atas kemampuan yang dimiliki entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dimasa mendatang.

2.2.3. Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasian yang mengungkapkan adanya kerugian dan ketidakpastian yang material sebagai bentuk pertimbangan auditor terhadap keraguannya atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Saufi, 2018). Menurut IAASB (2016), ISA 570 merupakan pedoman bagi auditor dalam memberikan opini audit modifikasian dengan penekanan going concern, karena ISA 570 berisi tentang asumsi kelangsungan usaha yang dimana perusahaan dapat bertahan untuk masa depan yang telah diprediksi. Dalam ISA 570 juga mengungkapkan bahwa terdapat berbagai hal yang dijadikan auditor sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan dampak dari teridentifikasinya asumsi going concern pada laporan audit, sehingga auditor dapat mengkomunikasikan keputusannya pada pihak manajemen.

Penggunaan asumsi going concern pada manajemen akan dianggap tidak tepat apabila auditor tidak mampu menemukan bukti dari ketidakpastian yang material, sehingga akan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan. Sedangkan jika auditor menemukan ketidakpastian material pada manajemen perusahaan, maka penggunaan asumsi going concern yang diberikan auditor akan dianggap tepat. Penggunaan asumsi going concern yang dianggap tepat karena dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan mengungkap ketidakpastian yang material, maka auditor akan menerbitkan opini audit tanpa modifikasian yang ditambahkan dengan paragraf penekanan materi. Apabila penggunaan asumsi going concern yang dianggap tepat tetapi bukan karena

penggambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka auditor akan menerbitkan opini dengan modifikasian yang mengungkapkan adanya kerugian dan ketidakpastian yang material. Berikut prosedur bahan pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini audit going concern :

Tabel 2.3. Prosedur Bahan Pertimbangan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : IAASB (2016) dalam ISA 507

2.2.4. *Going Concern*

IAASB (2016) menyatakan bahwa ISA 570 digunakan sebagai pedoman untuk mengatur tanggung jawab auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam menyusun laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, laporan keuangan akan disusun dengan asumsi bahwa entitas memiliki kelangsungan hidup dan akan melanjutkan operasinya di masa mendatang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian *Going Concern* yang berarti kemampuan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dengan asumsi entitas dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa mendatang.

Laporan keuangan yang memiliki tujuan umum disusun berdasarkan akuntansi kelangsungan hidup, kecuali jika manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas dengan menghentikan operasi sehingga tidak memiliki alternatif realistis selain melakukannya, sementara laporan keuangan yang bertujuan khusus berkemungkinan tidak disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berdasarkan akuntansi kelangsungan hidupnya relevan. Apabila terjadi penyalahgunaan kelangsungan bisnis, aset dan liabilitas diperhitungkan atas kemampuan entitas dalam merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitas dalam aktivitas bisnis biasa (Foster & Shastri, 2016).

Tindakan evaluasi atas ketidakpastian going concern dan penerbitan going concern masih dianggap penting bagi public dan akuntansi profesi, sehingga dewan standar akuntansi keuangan (FASB) sangat berperan dalam mengatur pelaporan going concern (Hossain et al., 2020). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) yang menjelaskan tentang SA Seksi 341, beberapa kejadian atau peristiwa yang bisa mengakibatkan keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, antara lain :

1. Trend negative, sebagai contoh; kerugian usaha yang terjadi terus menerus; kurangnya modal kerja; dan arus kas negatif dari kegiatan usaha.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam membayar kewajiban utangnya atau kontrak serupa; penunggakan dalam membayar dividen; penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa; restrukturisasi utang; kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru; atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhanyang lain; ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu; komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis; serta kebutuhan secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah ekstern, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan; keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana

besarseperti gempa bumi, banjir, dan kekeringan yang tidak diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.2.5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diberikan auditor pada perusahaan satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit dengan penjelasan *going concern* yang diterima oleh perusahaan sangat berkaitan dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya suatu perusahaan telah menerima opini audit *going concern*, besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit yang sama pada tahun kerja berikutnya. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih berupaya untuk membenahi segala permasalahan yang ada agar tidak memperoleh opini *going concern* di tahun berikutnya (Cahyono, 2014).

Menurut IAASB (2016), SA 570 menjelaskan tentang ilustrasi pelaporan audit saat mengungkapkan *going concern* pada suatu entitas:

1. Ilustrasi paragraf penekanan saat auditor merasa yakin kalau pengungkapan laporan keuangan sudah memadai:

“Paragraf Penekanan Suatu Hal”

Tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami, kami membawa perhatian Saudara pada Catatan X atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp. XXX untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X1 dan liabilitas lancar perusahaan melampaui total asetnya sebesar Rp. YYY. Kondisi ini, bersama dengan hal-hal lainnya sebagaimana dijelaskan dalam Catatan X, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

2. Ilustrasi paragraf-paragraf yang relevan jika opini wajar dengan pengecualian dinyatakan:

- *“Basis untuk Opini Wajar dengan Pengecualian”*

Perjanjian pendanaan Perusahaan telah jatuh tempo dan jumlah yang terhutang harus dilunasi pada tanggal 19 Maret 20X1. Perusahaan masih belum mampu untuk menegosiasi kembali atau memperoleh pendanaan pengganti. Situasi ini mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian

material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga perusahaan berkemungkinan tidak dapat merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal. Laporan keuangan (dan catatan atas laporan keuangan terkait) tidak mengungkapkan fakta tersebut sepenuhnya.

- *“Opini Wajar Dengan Pengecualian”*

Menurut pendapat kami, kecuali untuk pengungkapan yang tidak lengkap atas informasi yang dirujuk dalam paragraf Basis untuk Opini Wajar dengan Pengecualian, laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan Perusahaan tanggal 31 Desember 20X1, serta kinerja keuangan dan arus kas terkait untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

3. Ilustrasi paragraf-paragraf yang relevan apabila opini tidak wajar dinyatakan:

- *“Basis untuk Opini Tidak Wajar”*

Perjanjian pendanaan perusahaan sudah jatuh tempo dan jumlah yang terhutang harus dilunasi pada tanggal 31 Desember 20X0. Perusahaan masih belum mampu untuk menegosiasi kembali atau memperoleh pendanaan pengganti dan sedang mempertimbangkan untuk menyatakan pailit. Peristiwa tersebut mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan suatu Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dan oleh karena itu, perusahaan berkemungkinan tidak dapat merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal. Laporan keuangan (dan catatan atas laporan keuangan terkait) tidak mengungkapkan fakta tersebut.

- *“Opini Tidak Wajar”*

Menurut pendapat kami, karena tidak diungkapkannya informasi yang dirujuk dalam paragraf Basis untuk Opini Tidak Wajar, laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan Perusahaan

tanggal 31 Desember 20X1, serta kinerja keuangan dan arus kas terkait tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

2.2.6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan sebagai alat komunikasi mengenai kinerja keuangan entitas pada pihak eksternal. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi (laporan penghasilan komprehensif), laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan (Kieso et al., 2014:2). Sedangkan Putra (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai gambaran aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Dari kedua pendapat tersebut diperoleh kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi serta penjelasan lain yang digunakan sebagai sarana komunikasi atas kinerja keuangan entitas selama periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2015:13) dalam PSAK No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang memiliki manfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Selain itu didalam PSAK No. 1 juga membahas tentang karakteristik kualitatif laporan keuangan (*Qualitative Characteristic Of Accounting Information*) yang menyatakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer pada laporan keuangan, yaitu relevansi (relevance) dan keandalan (reliability). Laporan keuangan akan dianggap berkualitas dan diandalkan apabila penyajiannya secara jujur dan memenuhi karakteristik kualitatif sehingga memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Adanya keterbatasan pada laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK, menurut

Kartikahadi et al. (2016:29) terdapat keterbatasan pada laporan keuangan, antara lain :

1. Laporan keuangan merupakan gambaran tentang keadaan dan peristiwa masa lalu dan tidak bisa digunakan untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang apabila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
2. Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai alat ukur, tetapi tidak semuanya dapat diukur dengan nilai uang karena nilai uang cenderung tidak stabil.
3. Konsep dasar akuntansi keuangan sering kali bertentangan dengan aspek hukum.
4. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang memperbolehkan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sesuai dengan kondisi entitas sehingga laporan keuangan perusahaan tampak terlihat berbeda dan tidak selalu bisa diperbandingkan.

2.2.7. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan sebuah aplikasi dari teknik analitis pada laporan keuangan yang menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat bagi analisis bisnis, analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisis laporan keuangan dapat mengurangi ketergantungan pada intuisi dalam pengambilan keputusan dan mengurangi ketidakpastian analisis bisnis, karena analisis ini menyediakan dasar yang sistematis dan efektif untuk analisis bisnis (Subramanyam dan Wild, 2014:4). Menurut Subramanyam dan Wild (2014:13), analisis laporan keuangan memiliki tiga komponen proses, diantaranya :

1. Analisis akuntansi (*accounting analysis*)

Analisis akuntansi merupakan proses evaluasi apakah akuntansi perusahaan mencerminkan realitas ekonomi. Hal ini dilakukan dengan mempelajari transaksi dan peristiwa perusahaan dengan menilai dampak kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan, serta menyesuaikan laporan tersebut agar sesuai untuk dianalisis. Penyimpangan informasi akuntansi yang terjadi dalam analisis ini disebut distorsi akuntansi (*accounting distortion*).

Bentuk distorsi ada tiga yaitu estimasi manajemen salah atau tidak lengkap, manajemen dapat menggunakan pilihan metode akuntansi sehingga dapat memanipulasi laporan keuangan, dan standar akuntansi dapat menyebabkan distorsi akuntansi karena gagal menangkap realitas ekonomi.

2. Analisis keuangan (*financial analysis*)

Analisis keuangan adalah sebuah proses menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan menilai kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. Subramanyam dan Wild (2014:16) menjelaskan bahwa analisis keuangan terbagi menjadi tiga proses bagian analisis yaitu :

a. Analisis profitabilitas (*profitability analysis*)

Analisis ini adalah sebuah evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan.

b. Analisis risiko (*risk analysis*)

Analisis resiko merupakan proses evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya. Analisis resiko biasanya akan melibatkan penilaian atas likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

c. Analisis sumber dan penggunaan dana

Analisis ini merupakan proses evaluasi bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dananya. Dalam analisis ini diberikan pandangan mengenai implikasi pendanaan perusahaan dimasa depan.

3. Analisis prospektif (*prospective analysis*)

Analisis prospektif ialah sebuah prediksi mengenai hasil dimasa depan yang biasanya berisi tentang laba, arus kas, atau keduanya. Output analisis prospektif adalah hasil yang diharapkan dimasa depan yang digunakan sebagai estimasi nilai perusahaan.

Analisis laporan keuangan sangat penting untuk dilakukan karena dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui ukuran kemampuan entitas dalam membayar utangnya, mengelola asset yang dimiliki secara optimal, dan memperoleh keuntungan sehingga membantu dalam pengambilan keputusan pihak yang memiliki kepentingan seperti investor agar dapat mengetahui dan menilai kinerja perusahaan (Rahmah & Komariah, 2016).

Subramanyam dan Wild (2014:34) berpendapat bahwa alat analisis yang digunakan pada analisis laporan keuangan ialah analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan valuasi. Namun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis rasio, seperti analisis profitabilitas, analisis kredit (risiko) dan valuasi. Dalam analisis kredit (resiko) terbagi menjadi dua bagian yaitu likuiditas dan solvabilitas atau struktur modal (Subramanyam dan Wild, 2014:43).

2.2.8. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif dengan mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas (Sirait, 2017:139). Sementara menurut Lie et al. (2016), profitabilitas merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah entitas dalam memperoleh laba dan mengukur tingkat efisiensi usaha. Apabila rasio profitabilitas tinggi berarti perusahaan memiliki masa depan yang menjanjikan karena dapat terus menghasilkan keuntungan dari operasinya. Semakin tinggi rasio profitabilitas pada entitas, maka semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan opini audit going concern. Hal tersebut dikarenakan tingginya rasio dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang mampu memperoleh laba yang besar atas penjualannya sehingga mampu membiayai kegiatan operasional pada perusahaan (Putra & Purnamawati, 2021).

Profitabilitas mempunyai arti yang sangat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup entitas bisnis untuk jangka panjang, karena profitabilitas mencerminkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Profitabilitas sering kali dijadikan sebagai gambaran terhadap kondisi perusahaan saat ini, oleh karena itu pengukuran terhadap tingkat profitabilitas sangat penting untuk dilakukan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan entitas dalam menghasilkan laba. Berikut jenis – jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besarnya persentase laba kotor atas pendapatan yang diperoleh dari penjualan (Hery, 2015:231). Laba kotor yang dipengaruhi oleh arus kas akan menjelaskan tentang besaran laba yang diperoleh dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk produksi. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* :

$$\text{Margin Laba Kotor (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2017:200), margin laba bersih atau yang sering disebut NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak terhadap penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung net profit margin :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia (Hery, 2015:228). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung return on assets :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:82). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung return on equity:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Entitas}}$$

2.2.9. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak ukur atas likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dan total hutang lancar pada beberapa periode sehingga akan terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2017:130). Sementara menurut Putri & Widiastuti (2014), rasio likuiditas merupakan cerminan dari ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Rasio ini memiliki manfaat besar bagi perusahaan karena sering digunakan perusahaan sebagai alat pemicu untuk memperbaiki kinerja, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, membantu manajemen dalam memeriksa efisiensi modal kerja, dan menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek (Irwanto & Tanusdjaja, 2020). Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2017:134). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:136), rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai

persediaan (*inventory*). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat :

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2017:138). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas :

$$\text{Cash Ratio (CASR)} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.10. Solvabilitas

Solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak ukur atas kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban dengan bergantung pada akiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2017:151). Sedangkan menurut Haribowo (2013), solvabilitas mencerminkan kemampuan permodalan entitas untuk menunjang perkreditan atas berbagai kemungkinan resiko yang terjadi karena tidak dikembalikannya kredit tersebut. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah sebuah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya dengan bergantung pada permodalan dan aktiva yang terdapat pada perusahaan.

Dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, entitas pasti membutuhkan pendanaan yang diperoleh dari kreditur berupa pinjaman jangka panjang. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh entitas jika ingin mengajukan pinjaman jangka panjang yaitu perusahaan harus dianggap *Solvable* (Pratiwi & Lim, 2019). Perusahaan akan dianggap *Solvable* ketika entitas memiliki total asset yang lebih besar dibandingkan total hutang, sementara entitas akan dianggap *Insovable* pada saat total asset yang dimiliki tidak mencukupi untuk membiayai total hutang. Menurut Kasmir (2012:155-163) terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas, diantaranya :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio DER digunakan untuk memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang. DER dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Entitas}}$$

2. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

DAR merupakan gambaran mengenai pengaruh hutang yang dimiliki perusahaan terhadap pengelolaan asset yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berikut rumus DAR untuk menghitungnya :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini diterapkan guna mengukur kemampuan entitas dalam membayar beban bunga dan hutang-hutangnya dimasa depan, rasio ini sering disebut dengan *interest coverage ratio*. Berikut rumus *times interest earned* :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Ketika pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka besar kemungkinan auditor akan menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Oleh karena itu perusahaan harus berupaya lebih keras untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar tidak memperoleh opini *going concern* di tahun berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019) menyatakan adanya pengaruh positif

signifikan antara opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern.

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Profitabilitas adalah sebuah kemampuan entitas untuk memperoleh laba dengan mengukur tingkat efektifitas dari berbagai kebijakan yang digunakan oleh pihak manajemen dalam pengelolaan penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan analisis rasio gross profit margin (GPM), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Namun dalam penelitian ini analisis rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah Net Profit Margin (NPM). Rasio ini menggambarkan penghasilan bersih atau laba setelah pajak yang dimiliki oleh entitas dengan didasarkan pada total penjualan, sehingga hubungan diantara keduanya sangat berkaitan erat.

Semakin tinggi nilai NPM maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern, karena tingginya rasio NPM membuat entitas dianggap mampu memperoleh laba dari penjualan. Begitupun sebaliknya jika entitas memperoleh nilai NPM yang rendah, maka entitas tersebut cenderung akan mendapatkan opini audit going concern. Sehingga keberadaan profitabilitas begitu penting bagi kelangsungan hidup entitas, karena profitabilitas dapat mencerminkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek dimasa depan atau tidak. Pernyataan tersebut sedikit dipercaya karena adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lie et al. (2016) dan penelitian Yuliyani & Erawati (2017) dengan pendapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern

Likuiditas merupakan tolak ukur atau cerminan kemampuan entitas dalam memperoleh kas jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya yang bergantung pada arus kas serta komponen aset dan kewajiban jangka pendek. Kondisi perusahaan yang kurang likuid biasanya terjadi karena entitas mengalami banyak kredit macet, hal tersebut terjadi pada saat entitas tidak sanggup memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka kredibilitas perusahaan akan terganggu dan berdampak timbulnya keraguan terhadap kelangsungan hidup usahanya. Oleh

karena itu penting bagi kreditur untuk menganalisis rasio likuiditas pada entitas sebelum memberikan pinjaman.

Analisis rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio kas (*Cash Ratio*). Semakin besar nilai *cash ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika semakin kecil *cash ratio* yang dihasilkan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan perusahaan tersebut akan dianggap kurang likuid atau tidak dapat membayar para krediturnya. Hal tersebut dibenarkan karena terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan Indriastuti (2016) dengan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh negative signifikan pada opini audit *going concern*.

2.3.4. Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi berbagai kewajiban jangka panjangnya. Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini yang nantinya akan digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Semakin tinggi nilai DER akan dapat meningkatkan resiko perusahaan terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga, karena hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin besar. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan kelangsungan usaha perusahaan dan sebaliknya (Yuliyani & Erawati, 2017). Tetapi berbanding terbalik jika nilai rasio solvabilitas semakin kecil maka akan semakin rendah resiko perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang dan bunganya, sehingga akan membuat auditor tidak ragu atas kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lie et al. (2016), dan penelitian Pratiwi & Lim (2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengaruh masing – masing variabel independen yang diteliti (opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan

solvabilitas) terhadap opini audit going concern, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

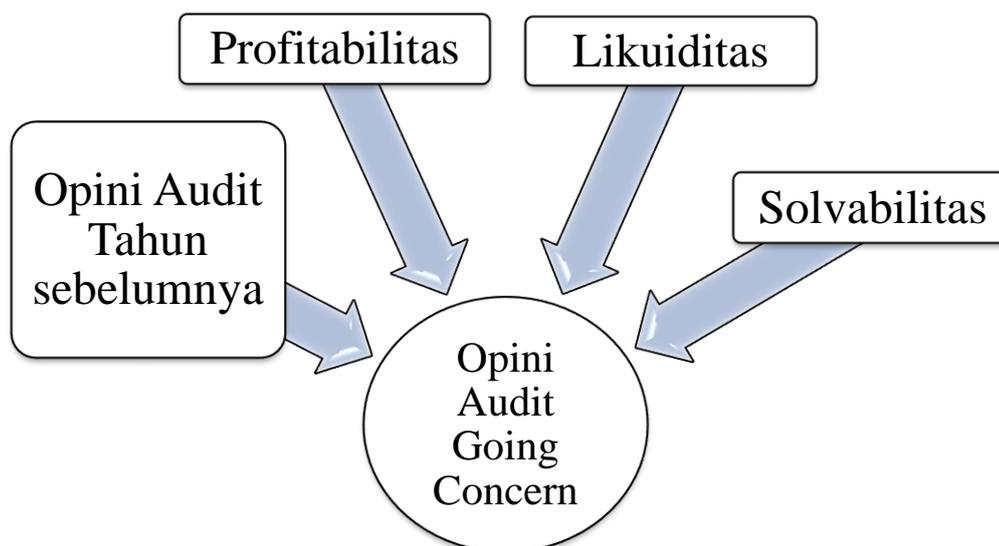
H₃: Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

H₄: Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variable dan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, maka terbentuk sebuah kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Data yang diolah kembali, 2020